

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegunaan karya sastra salah satunya sebagai media bagi pengarang untuk memaparkan ide-ide atau gagasannya yang selalu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Digitalisasi berdampak terhadap pesatnya perkembangan sastra, terhitung dalam beberapa decade terakhir karya sastra telah berevolusi menjadi film. Tidak sedikit film populer dalam aspek jumlah penonton dan penerimaan masyarakat merupakan hasil adaptasi karya sastra seperti kumpulan cerita bahkan novel. Film berdasarkan pemaparan Klarer (dalam Narudin, 2017) dikategorikan sebagai salah satu jenis karya sastra sebab keseluruhan aspek representasi film memiliki kesesuaian dengan unsur pada teks sastra serta dapat dideskripsikan dalam bentuk tekstual. Dari pendapat tersebut mengemukakan bahwa film termasuk karya sastra karena mengandung alur, cerita, tokoh, dan ciri lainnya yang sama dengan teks naratif tetapi sarana penyampaiannya melalui visual. Sebuah film juga memiliki dialog antar tokoh yang dapat mengantarkan penonton kedalam imajinasi pengarang. Berdasarkan kajian sastra populer, sebuah film yang dibuat merupakan karya sastra yang memiliki perkembangan dalam bentuk yang baru.

Penelitian ini mengkaji film yang disutradarai Mouly Surya dengan judul Fiksi yang dirilis pada 19 juni 2008 yang mendapat sambutan meriah dari para

kritikus dan pada Festival Film Indonesia 2008 dinominasikan ke dalam 10 penghargaan. Film ini menceritakan tentang kisah kehidupan masyarakat Jakarta khususnya penduduk rumah susun yang memiliki kepribadian unik berdasarkan kacamata seorang perempuan penuh fanta dengan kecenderungan perilaku yang menunjukkan gangguan kepribadian, yang sangat terobsesi dengan cinta dan melakukan apa saja termasuk menyakiti dan membunuh untuk mendapatkan cintanya. Tokoh Alisha sebagai seorang gadis berusia 20 tahun yang menderita tekanan mental tetapi diluar terlihat seperti wanita normal dengan sosok cantik dan misterius. Alisha adalah seorang gadis yang sering mendapat tekanan sejak kecil dari keluarga, kemudian mengalami masalah percintaan saat beranjak dewasa, akan tetapi dia mampu mengontrol emosi maupun perasaannya, yang kemudian memunculkan obsesi untuk mendapatkan laki-laki dengan menghalalkan berbagai macam metode. Adanya penggambaran tokoh Alisha tersebut mengarah pada kategori sebagai *femme fatale* dengan kecantikan misterius yang mematikan yang ditandai dengan rasa obsesinya dalam mendapatkan cinta dari seorang pria.

Tema *femme fatale* di dunia sastra, bukan merupakan sesuatu yang baru. Salah satu Karya sastra Indo di abad ke-19 terdapat karya yang menceritakan tentang kisah Tan Boen Kim, *Si Riboet atawa Boenga Mengandoeng Ratjoen : Soeatoe Tjerita jang Betoel Terdjadi di Soerabaja Koetika di Pertengahan Taon 1916, jaitoe Politie Opziener Coenraad Boenoe Actrice Constantinopel jang Mendjadi Katjinta'annya (1917)*, memperlihatkan bagaimana seorang aktris cantik, Si Riboet, mencoba

mendapatkan hati Charles Coenrad yang kemudian mendatangkan penderitaan hingga si perempuan terbunuh oleh sang pria tersebut (Chandra, 2011).

Femme fatale diumpamakan sebagai seorang wanita yang menarik sekaligus mematikan yang bisa menyebabkan kesusahan bagi lelaki yang terlibat dengannya. Sebagai ciri dari *femme fatale* yang dibahas oleh Howard dan Kopalyan (2016) dan Simpkin (2014) dengan memasukkan daya tarik seksual untuk berkuasa terhadap laki-laki. Defenisi dari *femme fatale* ini terlihat berbeda dan bertentangan dengan arti sesungguhnya dari feminisme yang bertujuan untuk membangun serta mencapai kesetaraan gender dalam berbagai aspek sedangkan sosok wanita sebagai *femme fatale* bersifat merugikan dan hanya menguntungkan pada dirinya sendiri. Seperti Tokoh Alisha yang digambarkan bersifat misterius, dingin, dan pendiam. Karakter Alisha yang labil, menjadikan karakteristik perilaku yang menunjukkan gangguan kepribadian pada tokoh Alisha ketika ia jatuh cinta dengan Tokoh Bari, namun ia tidak dapat memilikinya sehingga ia mendapatkan tujuannya dengan berbagai cara seperti membunuh tokoh lainnya dengan kejam. Gangguan kepribadian pada Alisha diantaranya, licik, manipulatif, obsesi terhadap sesuatu, serta kejam sebab ia menghabisi tokoh fiksi Bari yang diciptakan berdasarkan pemeran yang bertempat tinggal di rumah susun guna menghasilkan cerita yang berakhir sesuai dengan alibi yang matang. Sehingga tokoh Alisha di film fiksi yang menjadi objek penelitian yang karakternya bisa disebut sebagai *femme fatale*.

Secara singkat tokoh utama dalam film ini digambarkan sebagai wanita berumur 20 tahun yang tinggal sendirian di rumah mewah ayahnya. Bari, seorang

pengganti pekerja laki-laki yang membersihkan kolam renang di tempat tinggal Alisha. Saat itulah, obsesi Alisha pada Bari dimulai hingga ia mengikutinya sampai ke rumah susun sebagai tempat tinggal Bari bersama pacarnya Renta. Cerita hidup Alisha diawali dengan nama samaran, Mia saat tinggal di rumah susun, dan berkenalan dengan Renta dan juga Bari. Konflik dimulai saat Alisha berkesempatan menanyakan karya dari cerita yang ditulis Bari berdasarkan orang-orang yang tinggal di rumah susun tetapi Bari tidak bisa menyelesaikan cerita tersebut. Dari sinilah Alisha mulai menghilangkan batas realitas dan fiksi untuk menyelesaikan cerita pada karya Bari di kehidupan nyata dengan cara yang kejam sehingga menimbulkan sisi perilaku yang menunjukkan gangguan kepribadian pada tokoh Alisha. nya muncul, Alisha berpikir jika ia membantunya menyelesaikan ceritanya maka Bari akan menerima cintanya tetapi sebaliknya Alisha malah semakin jauh dan terlibat lebih dalam sebagai pelaku pembunuhan.

Permasalahan dalam penelitian ini yang didapat dari film Fiksi dikaji melalui penerapan pendekatan Kritik Sastra Feminis. Menurut Soenarjati Djajanegara (2000 : 28) kritik sastra feminis berdasarkan ideologis cukup beragam. Salah satu ragam yang umum dipergunakan ialah kritik ideologis. Berdasarkan ideologis, kritik sastra feminis yaitu kritik sastra yang menggunakan keterlibatan pembaca khususnya kaum feminis perempuan. Ragam ini juga mengkaji citra dan kesalahpahaman tentang perempuan, stereotipe perempuan, sekaligus faktor penyebab diabaikannya peran perempuan pada kritik sastra.

Sholwalter (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 18) mengasumsikan bahwa feminisme pada karya sastra berkaitan erat dengan kritik sastra feminis sebagai kajian studi sastra yang berfokus menganalisis sosok perempuan. Kritik sastra feminis menyatakan perempuan membawa persepsi sekaligus harapan ke dalam pengalaman sastranya, seperti pada tokoh Alisha yang digambarkan penulis sebagai sosok yang misterius dan melalui sudut pandangnya dalam mendapatkan hal yang diinginkan.

Kajian Feminisme ini dapat membangun kesadaran yang didasarkan pengalaman perempuan terkait kekuasaan, pengetahuan, serta kebenaran. Upaya penyelesaian permasalahan tersebut dilakukan pendekatan kritik sastra feminis berdasarkan perspektif yang turut mencakup keterlibatan perempuan dari gambaran stereotipe pada karya sastra (Adji, 2003: 2). Kritik sastra feminis terhadap film Fiksi didasarkan pada kritik ideologis dengan memperhatikan awal munculnya sisi perilaku yang menunjukkan gangguan kepribadian pada tokoh Alisha. Perenungan ini dapat diselidiki bagaimana tokoh lainnya dapat mempengaruhi psikologis Alisha hingga membuatnya melakukan hal yang kejam. Banyak faktor yang menjadi pendorong sisi perilaku gangguan kepribadian Alisha yang muncul, salah satunya saat rasa obsesinya ingin memiliki cinta dari Bari dengan mengikuti dan berada disekitarnya untuk menggoda serta menarik perhatiannya.

Penelitian yang relevan terhadap konsep *femme fatale* kajian feminisme dengan pendekatan kritik sastra feminis berdasarkan ideologis belum pernah dilakukan yang menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan. Namun, penelitian dengan menggunakan kajian feminisme ataupun konsep *femme fatale* sudah banyak

pernah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Adapun penelitian pertama dilakukan oleh Witakania S. Som dan Ferdi Hasanah (2017) yang membahas tentang **Representasi Femme Fatale dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dengan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa** kelima pemeran wanita, yakni Dewi Ayu, Maya Dewi, Adinda, Alamanda, dan Si Cantik bisa masuk ke dalam kategori *femme fatale*. Penelitian ini menggunakan objek yang berbeda yaitu ada 5 tokoh yang di representasikan sedangkan penelitian ini hanya berfokus terhadap 1 objek penelitian. Persamaan penelitian ini yaitu menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Qania Umaira (2019) yang membahas tentang Representasi Feminisme Pada Tokoh Marlina Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak (Analisis Semiotika Charles S. Pierce), hasilnya menunjukkan bahwa Pada peneliitan ini unsur feminisme radikal terdapat pada tokoh utama yani Marlina, unsur feminisme radikal direpresentasikan oleh Marlina ketika Marlina menjadi korban pelecehan seksual, marlina memutuskan menyelamatkan dirinya sendiri pada peristiwa pelecehan dan penindasan tersebut. Terdapat ketidaksamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu pendekatan analisis yang digunakan. Kajian ini memanfaatkan analisis Semiotika Charles S. Pierce, sementara penelitian yang akan diobservasi peneliti memanfaatkan pendekatan kritik sastra feminis ideologis. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai representasi feminisme.

Penelitian ketiga tentang Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini, hasil pemikiran Edwina Ayu Dianingtyas (2010) yang menghasilkan asumsi bahwa perilaku tidak adil pada budaya Jawa terhadap gender mencerminkan ideologi patriarki. Film ini mengilustrasikan perjuangan perempuan Jawa yang menuntut keadilan gender terhadap perilaku penindasan kaum perempuan. Hasilnya, film tersebut mampu mematahkan mitos terkait sisi perempuan Jawa yang selama ini dipandang sebagai hal yang negatif. Selain itu, juga mendekripsikan kekuasaan perempuan Jawa secara lebih mendalam. Perbedaan kajian ini terletak pada pendekatan analisisnya, analisis pada penelitian yaitu analisis semiotik Roland Barthes sementara peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kritik sastra feminis ideologis. Sedangkan persamaan keduanya yaitu penggunaan jenis penelitian kualitatif serta objek penelitian yaitu analisis representasi feminisme dalam tokoh perempuan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nia Sylvia Br. Ginting (2013) yang membahas tentang Wujud Subordinasi Perempuan dalam Novel *The Heike Story* Karya Eiji Yoshikawa: Kajian Kritik Sastra Feminis, yang menghasilkan adanya perlakuan subordinasi pada tokoh Tokiko dan Tokiwa yang bukan hanya dilakukan oleh pemeran laki-laki melainkan pemeran wanita lainnya. Perbedaan penelitian ini yaitu objek kajian yang digunakan berupa novel Jepang sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan objek kajian berupa film Indonesia. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan analisisnya yaitu pendekatan kritik sastra feminis ideologis guna menganalisis tokoh perempuan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Priza Adhe Septilina (2013) yang membahas tentang Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender Dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa citra tokoh utama *Leyla* yaitu sebagai perempuan cantik yang dewasa dan anggun serta memperhatikan penampilannya, kreatif, tanggap, memiliki prinsip, dan cerdas. Pemeran utama Wanita tersebut mengalami ketidakadilan seperti adanya peraturan yang membatasi *Leyla* menikah, bersahabat dengan lelaki, pergi jauh, dan sekolah. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objeknya. Objek kajian penelitian berupa novel sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan objek kajian berupa film. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan analisisnya yang menerapkan pendekatan kritik sastra feminis guna mengidentifikasi tokoh perempuan dan penggunaan jenis penelitian berupa kualitatif.

Masalah penelitian ingin menggali sosok perempuan sebagai *femme fatale* pada tokoh Alisha berdasarkan kritis sastra feminis ideologis yang berhubungan dengan pemicu awal munculnya perilaku yang bersifat misterius dengan melakukan hal yang kejam demi mendapatkan tujuannya. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana tokoh Alisha dipengaruhi sekitarnya, terutama tokoh Bari yang membuatnya terobsesi hingga melakukan perbuatan kejam dengan menghilangkan batas antara realitas dan fiksi. Berdasarkan dari uraian, adanya permasalahan yang dapat dikaji dalam film dengan judul **“Representasi Femme Fatale Tokoh Alisha dalam Film Fiksi Karya Mouly Surya : Kajian Feminisme”**.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang sebelumnya, yaitu:

- (1). Terdapat kecenderungan perilaku yang menunjukkan gangguan kepribadian pada tokoh Alisha sebagai *femme fatale*.
- (2). Tokoh Alisha yang berpikir menghilangkan batas antara realitas dan fiksi.
- (3). Terdapat bentuk rasa terobsesi terhadap salah satu tokoh sehingga melakukan kekejaman dengan tokoh lain.
- (4). Tokoh Alisha sebagai *femme fatale* dalam film Fiksi menjadi faktor pemicu munculnya kritik sastra feminis.
- (5). Terdapat perbedaan perspektif dalam menginterpretasikan tokoh Alisha yang digambarkan dalam film Fiksi.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti berupaya menyederhanakan kajian permasalahan penelitian dengan membatasi masalah dan fokus pada representasi *femme fatale* tokoh Alisha yang dialami dalam film fiksi karya Mouly Surya.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengungkapkan representasi *femme fatale* pada film Fiksi yang diteliti dari keseluruhan film dan mencari tahu karakteristik dari tokoh Alisha yang dinilai sebagai *femme fatale*. Rumusan masalah dari pernyataan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

- (1). Bagaimana cerminan stereotipe tokoh perempuan Alisha sebagai femme fate dalam film Fiksi karya Mouly Surya?
- (2). Bagaimana manifestasi tokoh Alisha sebagai femme fatale terhadap kedudukan perempuan dalam film fiksi karya Mouly Surya?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk rumusan permasalahan sebelumnya, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

- (1). Menjelaskan cerminan stereotipe tokoh perempuan Alisha sebagai femme fate dalam film Fiksi karya Mouly Surya.
- (2). Menemukan manifestasi tokoh Alisha sebagai femme fatale terhadap kedudukan perempuan dalam film fiksi karya Mouly Surya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Semoga penelitian beserta hasilnya mampu memperluas pengetahuan juga wawasan tentang isi karya sastra yang sarat akan sisi humanis, khususnya mengenai *femme fatale* yang dinilai sebagai wanita misterius dan mematikan dengan menghubungkannya dengan kritik sastra feminis yang secara teori sedikit bertentangan. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan terutama dalam mengikuti kajian feminisme melalui tokoh Alisha dalam film Fiksi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pembentukan keperibadian mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya berdasarkan model feminisme.

2) Bagi Pengajar

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi untuk memahami feminisme, sebagai bahan ajar dan referensi teori serta penerapan teori dalam aktivitas mengajar.

3) Bagi Peneliti

Peneliti ini menjadi pendorong untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan studi karya sastra dengan feminisme salah satunya

pendekatan kritik sastra feminis Djajanegara. Selain itu skripsi ini diharapkan bermanfaat sebagai panduan pelaksanaan penelitian.

